

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk saling memahami satu sama lain dengan cara yang berbeda-beda. Dari proses inilah manusia senantiasa tidak dapat meninggalkan sebuah komunikasi, dan komunikasi ini akan berjalan disegala kehidupan mulai keluarga ataupun masyarakat.¹ Artinya seseorang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi, begitupula sebaliknya tanpa berkomunikasi manusia tidak dapat memenuhi perannya sebagai penggemban amanah dari Tuhan didalam muka bumi ini.

Komunikasi pada hakikatnya menjadi proses penyampaian atau pertukaran pesan kepada seseorang (komunikator) yang berupa pikiran atau perasaan dengan tujuan secara langsung maupun tidak langsung dengan meunjukkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan pendapat terutama yang berbenntuk perasaan atau pikiran tersebut berlaku bila jenis dan cara berpikinya berbeda, sehingga menjadi jelas dan tidak ada kesalahfahaman. Fungsi dilakukannya komunikasi yaitu menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain. Agar terbentuk suatu komunikasi yang efektif, proses komunikasi perlu dilakukan berkali kali dan terus menerus guna dapat mempengaruhi perbuaatan orang lain (komunikasikan). Komunikasi yang baik menjadi salah satu bentuk yang tepat dilakukan dalam menggerakkan persoalan pembinaan sholat jamaah disebuah pondok pesantren.

¹ Ibnu Mubaroq. Skripsi. "*Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Gintungan*" (Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2020), hal.1

Sholat jamaah mempunyai pahala sebanyak 25 derajat dibanding sholat sendirian dengan memiliki banyak keutamaan seperti menguatkan tali persaudaan hingga mengembangkan kesadaran bersosialisasi di kehidupan umat muslim. Maka Allah memerintahkan umat muslim untuk sholat berjamaah sebagaimana tercantum dalam ayat 43 surah Al-Baqarah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah sholat tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku” (QS.Al-Baqarah:43)²

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kita agar ruku’ beserta orang-orang yang ruku’ dengan maksud agar senantiasa melakukan sholat fardhu secara berjamaah. Adapun hadist yang memerintahkan untuk sholat berjamaah berbunyi :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Al Laits telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari 'Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat."(HR. Bukhari).³

Begitu juga dilihat dari hadist tersebut, shalat berjamaah begitu penting dan utama daripada shalat sendirian. Maka perlu pembiasaan diri dari individu dalam menjalankan kewajiban sholat jamaah terutama disebuah pondok pesantren.

Pondok pesantren Al Khoiriyah salah satu tempat belajar ilmu agama yang terletak di Desa Wates Sumbergempol yang mempunyai tujuan untuk mengajarkan berbagai macam kegiatan positif termasuk pembinaan santri dalam melaksanakan rukun islam yang kedua (sholat) yang sudah

² Qur'an surah Al Baqarah:43

³ Lihat kitab Shahih Bukhari, Jilid 1, kitab Azan, Bab Wajibnya shalat berjama'ah, Hadits No. 646, hal. 166

terjadwal disetiap waktunya. Pondok pesantren juga berkaitan erat dengan santri dalam perilaku beribadah, perilaku ini menjadi bentuk seseorang untuk merendahkan diri dihadapan Allah SWT dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Begitupun sistem pendidikan dipondok sangat menekankan pada arti penting disiplin serta pembinaan kedisiplinan santri untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap ketaatan dan rasa bertanggungjawab.⁴

Pada konteks pembinaan sholat jamaah dipondok pesantren peranan pengurus didalam pesantren sangatlah diperlukan, mengingat situasi perkembangan zaman yang sangat pesat. Perlu dipahami bahwa berbagai macam perubahan-perubahan akan terjadi. Misalnya dalam pelaksanaan pembinaan yang sering dianggap sepele oleh berbagai kelompok atau kalangan, diperlukan peran aktif dari berbagai lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren yang di harapkan mampu mengatasi berbagai banyaknya permasalahan.⁵ Dengan demikian pembinaan menjadi kegiatan dan usaha yang dilaksanakan secara tepat dan efektif untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.

Menyikapi problematika yang terjadi, seorang pengurus berperan aktif dalam menerapkan tanggungjawab akan kesadaran penuh kepada santrinya. Berdasarkan hasil amatan peneliti disebuah pondok pesantren Al Khoiriyah, peneliti menjumpai ada 20% dari 70 jumlah santri yang mengikuti sholat jamaah dipondok pesantren. Hal ini disebabkan beberapa santri yang notaben masih rendah dalam berkeinginan, mengikuti dan menjalankan sholat berjamaah dipondok. Kurangnya minat santri ini

⁴ Nurul Islami. Skripsi: *“Pola Komunikasi Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Bagik Nunggal Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”* (Lombok: UIN Mataram, 2022), hal 3

⁵ Lakum, Abdul Kholik, Dwi Ardia Ningsih, “Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba’ul Hidayah Asahan”, *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Vol.2, No.4, 2022

terlihat adanya macam persoalan yang membuat para santri bermalas malasan. Adapun pembinaan-pembinaan yang dilakukan pengurus juga tidak maksimal.⁶ Dari persoalan tersebut kiranya seorang pengurus perlu menerapkan pola komunikasi pada santri, agar dalam sebuah berjalannya suatu kegiatan keagamaan berlangsung lebih efektif. Dengan begitu seorang pengurus harus berperan aktif dalam keterlibatan mengajak dan membimbing kepribadian santri dipondok pesantren.

Dilihat dari penjelasan tersebut menjadi pembuktian bahwa dalam sebuah pembinaan dipondok pesantren pengurus berperan penting dalam mencapai suatu tujuan bahwasanya pengurus merupakan seorang pembimbing, sebagaimana orangtua membentuk keluarga, mendidik dan menjadi penanggung jawab dalam perkembangan yang berupaya mencetak kepribadian santri yang terbinaa dan tertata dengan selalu memberikan nilai-nilai kebaikan.⁷ Maka seorang pengurus perlu dituntun dapat menerapkan pola komunikasi yang baik dan dari pola komunikasi yang baik akan memiliki kekuatan pemahaman bagi proses pembinaan santri dalam melaksanakan sholat jamaah.

Pola komunikasi disebuah pondok pesantren akan menjadi penting dalam keterlibatan antara pengurus dengan santri. Kurang atau tidak terjadinya komunikasi disuatu lembaga makaa proses penyusunan keorganisasian akan rusak dan berantakan.⁸ Seorang pengurus akan memberikan segala cara agar pola komunikasi berjalan efektif dan berkelanjutan kepada santri. Adapun pola komunikasi ini akan memudahkan dan menjadi jembatan dalam pembinaan santri untuk senantiasa disiplin menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri.

⁶ Hasil Observasi di Yayasan Pondok Pesantren Al Khoiriyah

⁷ Masruh Sidik, M.Samson Fajar, dan Fathur Rohman, "Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah Kalianda", Jurnal Mahasiswa KPI, Vol.3, No.1, 2022

⁸ Ismail Nasution, *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer* (Medan: CV.Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal.155

Berdasarkan latar belakang diatas kiranya dapat dilihat bahwa pembinaan santri dalam sholat jamaah ada kaitannya dengan pola komunikasi. Masalah ini akan menjadi penting diteliti guna menggali informasi lebih lanjut mengenai penerapan pola komunikasi yang baik dan efektif, maka penulis tertarik mengambil judul **“Pola Komunikasi Pengurus pada Santri dalam Pembinaan Sholat Jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Wates Sumbergempol”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Wates Sumbergempol ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Wates Sumbergempol ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui jenis pola komunikasi apa yang digunakan pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Desa Wates Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Desa Wates Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam berbagai bidang. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Praktis (langsung)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan sholat jamaah agar para santri lebih terlibat dan memahami pentingnya sholat jamaah guna memperoleh manfaat spiritual serta dapat menerapkan secara lebih konsisten di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis (jangka panjang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan konsep dan prinsip pembinaan keagamaan yang efektif terutama dalam pembentukan perilaku di pondok pesantren. Penelitian ini juga dapat mengkaji ilmu dan pemahaman komunikasi dalam bidang teori yang membahas tentang pola komunikasi sehingga dapat menjadi referensi dan informasi penelitian berikutnya mengenai pola komunikasi yang dikembangkan disebuah instansi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* yang dilakukan secara sistematis dan rinci dengan menggunakan data yang ada dilapangan.⁹ Gambaran hasil penelitian secara sistematis dan mendalam menjadikan informasi akan hidup kembali sebagaimana adanya pelaku mendapatkan tempat untuk

⁹ Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.81

melakukan perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berbentuk kata lisan seseorang bukan berupa angka maupun statistic. Penelitian deskriptif ini menggambarkan fakta, situasi atau peristiwa tanpa dilakukannya analisis oleh peneliti.¹⁰ Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena yang dirasakan seorang subjek sebagaimana tindakan, perilaku, persepsi hingga motivasi dengan menggambarkan kedalam cerita.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Menurut buku *Creswell* mendefinisikan bahwa studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya menggali kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan bermacam sumber informasi seperti observasi, wawancara, audiovisual, dan dokumentasi.¹¹

Pendekatan studi kasus merupakan sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.¹² Adapun peneliti memilih pendekatan studi kasus karena penelitian ini dilaksanakan didalam sebuah kelompok organisasi terkhusus pondok pesantren, guna memahami pergerakan seorang pengurus dalam mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Desa Wates Sumbergempol, dan faktor penghambat serta pendukung dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah.

¹⁰ Subana Muhammad, *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Cv Pustaka Setia, 2001), hal.89

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 135-136

¹² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), Cet-7,hal.56

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu peneliti menggunakan penelitian ini, yaitu:

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan ditempat Yayasan Habib Sayyid Ahmad Bin Salim Al Muhdlorr yang dinamai dengan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang beralamat di Dusun Nglegok, Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi. Jawa Timur.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 – Mei 2024 ditempat Yayasan Habib Sayyid Ahmad Bin Salim Al Muhdlorr yang beralamat di Dusun Nglegok, Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian akan merujuk pada seseorang, individual ataupun kelompok yang dijadikan tempat yang akan diteliti. Jadi, subjek penelitian adalah narasumber pada latar belakang sebuah penelitian yang berfungsi untuk sumber informasi mengenai fakta dilapangan. Adapun subjek didalam penelitian ini yaitu pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Khoiriyah.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan titik pusat yang menjadi pokok pembicaraan atau permasalahan yang akan dipecahkan menggunakan teori yang bersangkutan didalam suatu penelitian.¹³ Adapun objek pada penelitian ini yaitu pola komunikasi dalam pembinaan sholat berjamaah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Khoiriyah.

4. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber datanya adalah data lapangan dan data pustaka. Begitupun data yang diperlukan berasal dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikelompokkan untuk menjelaskan pertanyaan peneliti. Sumber primer disini adalah data yang diperoleh dari peneliti langsung atau peneliti asli, dan data tersebut diperoleh menggunakan ketentuan yang ada.¹⁴ Data primer yang diperoleh dari data asli akan menjadi sumber penelitian utama. Sehingga pada penelitian ini data utama adalah pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren alkhoiriyah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat menunjang atau membantu data primer didalam suatu penelitian. Misalnya dokumen resmi, pribadi, dan arsip-arsipan yang menunjang penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini sumber data sekunder utama adalah dari dokumen-dokumen pondok, buku hingga bebarapa

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hal. 132

¹⁴ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal.174

¹⁵ Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Putra Grafik, 2006), hal.95

jurnal dan skripsian. Mengingat bahwa sumber data sekunder cenderung merujuk pada informasi yang ada.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive samplee*, yaitu suatu metode penetapan sample berdasarkan ciri atau karakteristik tertentu.¹⁶ Ciri santri tersebut meliputi: santri bermukim minimal sudah 1 tahun, santri yang tidak memiliki catatan merah, santri yang sukarela dijadikan sampel penelitian dengan terbuka dan ikhlas memberikan informasi dan sumber sesuai keinginan penelitian. Sedangkan ciri yang dimaksud pengurus meliputi: pengurus yang memiliki wawasan luas, pengurus yang taat keagamaan, pengurus yang sukarela dijadikan sampel penelitian dengan terbuka dan ikhlas memberikan informasi atau keterangan sesuai keinginan penelitian.

Berdasarkan ciri atau kriteria tersebut, maka informan atau sampel semua berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang santri, 2 orang pengurus dan 1 orang pengasuh yang berada di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang bertempat di Desa Wates Sumbergempol. Adapun pengumpulan data penelitian ini meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis aktivitas manusia dengan menggunakan pancaindra, mencatat keadaan dan tingkah laku objek penelitian yang kemudian menjadi suatu karya. Menurut *Harianto dan Amirul Hadi* terdapat dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan

¹⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal.188

merupakan pengamat yang ikut serta dalam kehidupan yang diamati, sehingga menjadikan pengamat sebagai anggota sebenarnya dari kelompok yang diamati. Sedangkan observasi non partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat tanpa terlibat ke dalam anggota kelompok yang akan diamati sehingga pengamat hanya sebagai pemangut.¹⁷ Adapun pada observasi ini penulis melakukan pengamatan non partisipan karena penulis hanya sebagai pengamat dan partisipan, yang belajar melalui pengalaman langsung dan mencatat perilaku atau kejadian yang diamati yaitu kegiatan pengurus pada santri dalam proses pembinaan sholat jamaah. Hal ini menjadikan peneliti lebih fokus dalam melakukan pengamatan, dan mendapatkan pandangan yang lebih objektif yang dipergunakan untuk melengkapi data yang tidak didapati dari wawancara ataupun dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang dimana seseorang memperoleh informasi dari orang lain dengan cara pengajuan pertanyaan untuk tujuan tertentu.¹⁸ Wawancara ini salah satu bentuk untuk pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada disuatu permasalahan. Adapun penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mampu menyiapkan pertanyaan yang kemudian dijawab bebas dan terbuka dengan cara bertatap muka untuk mencari data yang akurat dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai satu pengasuh yaitu Umi Arissatul Lailin Nikmah, dua pengurus yaitu Siti Nurfadhilatul Dzikro dan Nur Laili, dua santri yaitu Rahayu Sholehah dan Anissa Kholifatul Mahmudah usia 12-20 tahun di

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hal.118

¹⁸ Dendy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.180

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang berada di Desa Wates Sumbergempol.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian pada penelitian ini yaitu mengumpulkan dan mencari sumber data berupa foto, catatan buku dan macam arsip dokumen berbagai jenis, yang dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih rinci dan mendalam. Dokumen ini mengatakan bagaimana subjek mendefinisikan diri mereka sendiri, lingkungan dan keadaan yang dihadapi pada waktu tertentu, dan hubungan antara definisi diri dan aktiifitas mereka dalam kaitannya dengan orang-orang disekitarnya.¹⁹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi santri, pengurus serta sarana, prasarana penunjang kegiatan pondok pesantren dalam pembinaan sholat berjamaah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik mengalisis data yang digunakan sebagai bentuk upaya mencapai dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara hingga dokumentasi, yang mana kegiatan ini dilakukan setelah data dari keseluruhan terkumpul. Setelah terkumpul keseluruhan, selanjutnya menganalisis data sesuai dengan permasalahan.

Analisa data yang digunakan penelitian didasarkan pada analisis deskriptif, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai hubungan antara fakta dan peristiwa yang diteliti. Analisis data ini dilakukan ketika semua telah terkumpul. Data diperoleh mengenai pola komunikasi antara pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Desa Wates

¹⁹ Dendy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.195

Sumbergempol. Berdasarkan data diatas, proses atau teknik penelitian dilakukan berdasarkan langkah Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data/data display, penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁰ Secara lengkapnya sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Pada teknik mereduksi ini sama dengan merangkum, memilah yang paling penting, menekankan pada hal yang terpenting mencari pola dan temanya hingga membuang yang tidak perlu.²¹ Dengan begitu data yang telah direduksi ini akan memberi suatu gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencari bilamana diperlukan.

Tujuan peneliti ini yaitu menetapkan dan memfokuskan hasil temuan yang penting dan relevan mengenai pola komunikasi pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah di Ponpes Al Khoiriyah Wates Sumbergempol. Disini peneliti dapat mereduksi data setelah melakukan observasi terkait masalah tersebut. Pengamatan dicatat dan dirangkum untuk memudahkan membuat kategori dengan memilih yang terpenting dan membuang yang tidak perlu agar memperlancar peneliti untuk melakukan penelitian berikutnya.

b) Penyajian Data (*data display*)

Kegiatan penyajian data ini adalah ketika peneliti telah memecah data menjadi huruf besar, huruf kecil dan angka, maka menunjukkan/mendisplay data dengan mengurutkannya sesuai kategori yang telah ditentukan sebelumnya agar mudah dipahami.

²⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 339

Dengan ini, penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam teks naratif atau cerita, namun bisa dalam bentuk grafik, matrik atau tabel.²²

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan atau diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi digambarkan dalam bentuk narasi kemudian dihubungkan pada teori sebelumnya yang terkait dengan pola komunikasi pengurus pada santri dalam pembinaan sholat jamaah, kegiatan ini membuktikan apakah teori dan praktek dilapangan berjalan secara bersinergi atau sebaliknya.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan digambarkan dalam bentuk deskriptif mengenai objek penelitian berdasarkan kajian penelitian.²³ Dalam fase ini peneliti memulai menafsirkan data sehingga data yang telah diorganisasikan mempunyai makna. Pada tahap ini penangkapan data dapat dilihat dengan cara membandingkan, penyusunan tema dan pola-pola, hingga pengelompokan dan melakukan hasil interview dengan informan peneliti dan observasi. Dengan begitu akan membuat perbanyakan data yang sudah didapatkan dan terus menerus akan mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 341

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 345